

PEMANFAATAN BARANG BEKAS DALAM PEMBUATAN ALAT MUSIK TIUP: PENGABDIAN DI SMAN 1 SANGA-SANGA

Utilizing Used Goods in Making Wind Instruments: Community Service at SMAN 1 Sanga-Sanga

Kiftiawati*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman.

Email: kiftiawati@fib.unmul.ac.id.

Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-4767-2686>

Agus Kastama Putra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman.

Email: kastamaputra@fib.unmul.ac.id.

Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-4245-1662>

Chris Asanti, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman.

Email: chris.asanti@fib.unmul.ac.id.

Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-2943-0023>

Mardliya Pratiwi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman.

Email: mardliya.pratiwi@fib.unmul.ac.id.

Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-6421-0432>

Lisa Setiawati, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman.

Email: lisa.setiawati@gmail.com.

Abstract: *Garbage and used goods have become a serious problem in the world in the last fifty years. The largest group of waste producers are young people. Our community service activities start from the question, are there alternatives that can target the waste problem and young people? That's why our team's community service activities focus on the use of used goods for high school students. The purpose of this activity is to provide an alternative to the use of used goods into wind instruments. Community service activities were carried out at SMAN 1 Sanga-sanga, East Kalimantan in the form of a wind instrument making workshop. Based on the results of observations after the activity took place, students concluded that first, used goods can be used as interesting wind instruments; secondly, its manufacture is surprisingly easy to do; third, sound accuracy can be assisted with the Tuner application; fourth, high school students who are the subject of this community service activity understand that in creative hands, used goods can become useful goods; Fifth, students realize that the creation of wind instruments from used goods has economic value. A little creative touch in the form of paint or other ornaments, will make the musical instrument have an adequate selling value.*

Keywords: *waste; used goods; wind instruments; workshop; utilization of used goods.*

Abstrak: Sampah dan barang bekas telah menjadi masalah yang serius di dunia dalam lima puluh tahun terakhir ini. Kelompok terbesar penghasil sampah adalah anak muda. Kegiatan pengabdian masyarakat yang kami lakukan berangkat dari pertanyaan, adakah alternatif yang dapat menasar pada masalah sampah dan anak muda? Itu sebabnya, kegiatan pengabdian masyarakat tim kami

berfokus pada pemanfaatan barang bekas pada pelajar SMA. Tujuan kegiatan ini adalah memberi alternatif pemanfaatan barang bekas menjadi alat musik tiup. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di SMAN 1 Sanga-sanga, Kalimantan Timur dalam bentuk lokakarya pembuatan alat musik tiup. Berdasarkan hasil observasi setelah kegiatan berlangsung, siswa menyimpulkan bahwa pertama, barang bekas bisa dimanfaatkan menjadi alat musik tiup yang menarik; kedua, pembuatannya ternyata mudah dilakukan; ketiga, akurasi bunyi dapat dibantu dengan aplikasi *Tuner*; keempat, siswa SMA yang menjadi subjek kegiatan pengmas ini memahami bahwa di tangan yang kreatif, barang bekas dapat menjadi barang yang bermanfaat; kelima, siswa menyadari bahwa kreasi alat musik tiup dari barang bekas memiliki nilai ekonomis. Sedikit sentuhan kreatif berupa cat atau ornamen lain, akan membuat alat musik tersebut memiliki nilai jual yang memadai.

Kata kunci: sampah; barang bekas; alat musik tiup; lokakarya; pemanfaatan barang bekas.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini telah membawa masyarakat pada berbagai kemudahan hidup. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa teknologi telah membawa revolusi di setiap lini kehidupan. Aktivitas belanja yang dulu harus ke pasar atau mendatangi pedagang, kini cukup memesan barang melalui aplikasi dan membayarnya secara virtual. Pembelajaran tidak melulu harus di dalam kelas. Teknologi memungkinkan pembelajaran terjadi secara daring dengan peserta didik yang tersebar di berbagai kota bahkan negara. Pembayaran pajak, pengiriman uang, bahkan pemilihan umum (terutama di negara-negara Eropa dan Amerika) telah dilakukan secara daring dengan memanfaatkan secara maksimal kecanggihan teknologi.

Di sisi lain, pesatnya perkembangan teknologi telah memberi banyak masalah baru yang tidak kalah seriusnya. Salah satunya adalah sampah. Tidak dapat dipungkiri, zaman yang bergerak cepat telah menghasilkan banyak produk dan jasa yang dinikmati dan digunakan banyak orang. Sayangnya, pertumbuhan jumlah produk tidak sejalan dengan pertumbuhan pengolahan sampah dan limbah. Akibatnya, terjadi penumpukan sampah bahkan pencemaran lingkungan.

Data Sciencemag menyebutkan bahwa sejak 1950 hingga 2015, produksi sampah, terutama sampah plastik, menunjukkan peningkatan signifikan. Pada tahun 1950, produksi sampah mencapai 2 juta ton per tahun. Akan tetapi, pada tahun 2015, angka tersebut melonjak tajam menjadi 381 juta ton per tahun (Kementerian Lingkungan Hidup, 2017). Lonjakan ini menunjukkan peningkatan lebih dari 190 kali lipat. Artinya, rata-rata peningkatan produksi sampahnya adalah 5,8 juta ton per tahun.

Secara detil, Sciencemag memaparkan bahwa sepanjang 2015 klasifikasi sampah di bidng industri terdiri atas beberapa jenis. Yang paling banyak adalah jenis sampah plastik sebesar 146 juta ton per tahun. Jenis lainnya adalah sampah di bidang bangunan dan konstruksi sebesar 65 juta ton per tahun, sampah tekstil, sampah dari produk konsumsi dan institusional, transportasi, elektronik, dan mesin industri.

World Bank menyebutkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 2,01 miliar ton sampah per tahun menumpuk di dunia. Pada tahun 2050, produksi sampah diprediksi akan mencapai 3,4 miliar ton per tahun. Hal ini dipicu oleh pertumbuhan penduduk dunia dan urbanisasi (*World Bank*, 2022),

Bagaimana dengan Indonesia?

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI dalam laman resmi Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional memaparkan bahwa pada tahun 2020, produksi sampah di Indonesia telah mencapai 67,8 juta ton per tahun. Dengan kata lain, setiap harinya, 185.753 ton sampah dihasilkan oleh 270 juta penduduk Indonesia atau setiap penduduk Indonesia memproduksi sampah sebanyak 0,68 kilogram setiap harinya (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022).

Kondisi ini mendorong pemerintah dan masyarakat untuk mengambil langkah yang tepat. Penyetopan tas plastik di berbagai toko, penggunaan tas belanja pribadi, daur ulang sampah plastik menjadi beberapa barang baru yang bermanfaat, dan pendirian bank sampah di berbagai wilayah menjadi contoh upaya konkret yang telah dilakukan. Beberapa komunitas bahkan telah menjadikan proses daur ulang sampah menjadi kegiatan yang mendatangkan uang.

Sebagian besar sampah tersebut terdiri atas barang-barang yang sebenarnya masih dapat dimanfaatkan kembali. Sayangnya, dari sekian banyak upaya daur ulang sampah atau barang bekas, belum banyak yang memanfaatkannya untuk pembuatan alat musik.

Dunia anak muda yang cenderung menyukai dan dekat dengan musik menjadi pangsa tersendiri untuk barang-barang semacam ini. Bukan tidak mungkin, pemanfaatan barang bekas ini akan menjadi peluang usaha yang dapat digarap anak-anak muda.

Berangkat dari pemikiran itu, tim kami merancang pengabdian masyarakat dalam bentuk lokakarya pembuatan alat musik dengan memanfaatkan barang bekas. Anak muda yang kami pilih menjadi subjek lokakarya tim kami adalah siswa-siswa di SMAN 1 Sanga-sanga, Kalimantan Timur.

B. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sanga-sanga, Kalimantan Timur dari tanggal 18 Juli 2022 sampai tanggal 20 Juli 2022 dan diikuti oleh 39 siswa yang merupakan perwakilan dari kelas 1 sampai kelas 3. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengenalkan alat musik tiup tradisional dari berbagai daerah di Indonesia, perbedaan dan persamaan alat musik tersebut baik dari bentuknya dan cara meniupnya, serta kemudian mempraktikkan bagaimana membuat alat musik tiup dengan memanfaatkan bahan bekas ataupun bahan alam.

Untuk mengetahui antusiasme para siswa, kami juga melakukan kegiatan observasi baik ketika narasumber menyampaikan materi maupun ketika praktik membuat alat musik tiup tersebut. Selain itu, setelah kegiatan praktik pembuatan alat musik tiup selesai, kami mewawancarai beberapa siswa untuk mengetahui pengetahuan mereka setelah melaksanakan kegiatan ini. Antusiasme dan pengetahuan siswa kami catat ketika para siswa berinteraksi dengan narasumber atau dengan siswa lain yang mengikuti kegiatan ini. Tujuan dari observasi dan catatan lapangan ini mengetahui sejauh mana pemahaman para siswa mengenai alat musik tiup tersebut dan mengetahui kemampuan mereka ketika mempraktikkan membuat alat musik hingga bisa berbunyi jika ditiup.

Alur pelaksanaan lokakarya adalah narasumber memperkenalkan diri kepada siswa. Perkenalan dilakukan dengan melakukan *ice breaking* agar terjalin kedekatan dengan siswa. Setelah siswa merasa dekat dengan narasumber dan suasana menjadi akrab, narasumber menyampaikan materi tentang alat musik tiup dan cara membuatnya dari barang bekas. Kemudian, narasumber membuka sesi tanya jawab mengenai materi yang dipaparkan. Setelah materi telah dipahami siswa, lokakarya beralih ke sesi praktik pembuatan alat musik tiup dengan menggunakan bahan bekas.

C. PEMBAHASAN

a. Lokasi dan Peserta

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman diselenggarakan di SMAN1 Sanga-sanga, Kalimantan Timur. Tim ini beranggotakan beberapa dosen dan mahasiswa yang berasal dari jurusan Sastra Indonesia FIB Unmul.

Pengabdian kali ini mengambil tema membuat alat musik tiup dengan memanfaatkan bahan bekas atau alam. Peserta kegiatan ini adalah siswa-siswa SMAN 1 Sanga-sanga dari kelas 1, 2, dan 3 dengan jumlah 39 siswa. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang kelas 3 IPA 1.



Peserta Lokakarya Pembuatan Alat Musik dari Barang Bekas



Tim Pengabdian Masyarakat FIB Unmul di SMA 1 Sanga-Sanga

b. Alat-alat yang digunakan

Sesuai namanya, kegiatan lokakarya ini membutuhkan beberapa alat dan bahan.

Berikut ini adalah alat-alat yang digunakan.

- paralon ½ dim,
- karet penutup (sandal jepit),
- pisau raut,
- bor,
- dan mata bor
- penggaris,
- pensil,
- aplikasi DA Tuner (atau yg lain),

Semua peralatan itu sudah disiapkan oleh tim sehingga siswa tinggal menggunakannya saja. Kehadiran benda tajam semisal pisau raut dan bor diantisipasi dengan cara hanya digunakan oleh narasumber atau digunakan siswa namun dengan pengawasan dari tim.

c. Materi tentang Suling

Setelah semua peralatan siap, narasumber, Agus Kastama Putra (dosen Etnomusikologi FIB Unmul) memulai acara dengan melakukan *ice breaking*. Tujuan dari *ice breaking* ini adalah mencairkan suasana dan menjalin keakraban dengan semua siswa. Dengan demikian, materi akan lebih mudah dipahami bahkan dinikmati siswa.

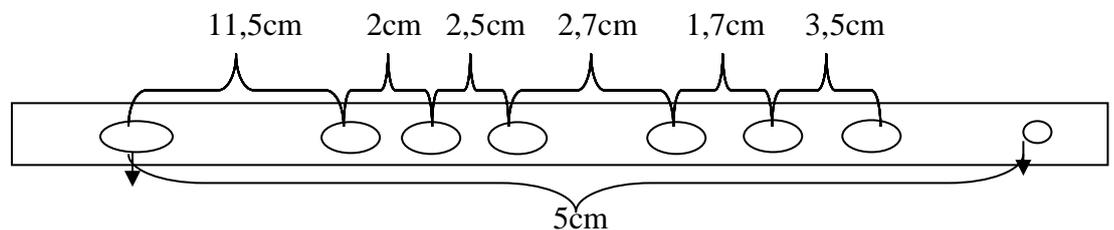
Setelah itu, acara masuk ke sesi materi. Ada dua materi yang diberikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pertama ialah materi yang berisi pengetahuan mengenai beberapa macam suling yang ada di nusantara. Ada tiga suling yang diperkenalkan. Suling yang pertama ialah suling yang dimainkan secara vertikal. Contohnya adalah suling bali dan suling sunda. Selanjutnya adalah suling yang dimainkan diagonal yaitu saluang dari Minang, Sumatra. Terakhir ialah suling yang dimainkan secara horizontal, yaitu suling dangdut.

Selain mengenalkan berbagai macam suling dan ciri-cirinya, siswa juga diperkenalkan dengan teknik memainkannya. Narasumber mempersilakan siswa untuk meniup suling yang ada. Peserta terlihat antusias dan merespons positif teman-temannya yang meniup suling-suling tersebut.



Materi kedua adalah uraian tentang membuat suling dangdut. Pada sesi ini, narasumber menyampaikan langkah-langkah pembuatan suling dangdut dari bahan paralon, dengan nada dasar C. Berikut ini adalah materinya.

1. Potonglah paralon sesuai ukuran yang dibutuhkan. (Paralon yang dibutuhkan panjangnya minimal 30cm. Ukuran tersebut dapat dibuat lebih panjang lagi.)
2. Buatlah lubang tiup dengan diameter 1 cm. Cara membuatnya ialah mengebor paralon pada ukuran 5 cm dari ujung paralon. Lubang bor diperlebar dengan pisau raut secara perlahan-lahans.
3. Buatlah penutup pipa dari sandal jepit. Letakkan di dekat lubang tiup dengan jarak kurang lebih 1 cm dari lubang tiup. Jarak karet penutup ini menentukan keras lembutnya tiupan untuk memainkan suling.
4. Buatlah lubang nada do atau lubang pertama. Nada dasar ditentukan dengan mengukur panjang pipa sekian cm. Catatan penting dalam pembuatan lubang pertama adalah buatlah lubang melebihi panjang ukuran yang ada. Jika belum pas, rautlah perlahan hingga mendekati ukuran yang dibutuhkan. Setiap melakukan perautan, selalu imbangi dengan mencocokkan nada di aplikasi Tuner yang ada di *handphone*.
5. Buatlah lubang nada selanjutnya. Ada 6 lubang yang dibuat setelah pembuatan lubang nada pertama. Tekniknya sama dengan pembuatan lubang nada pertama, hanya tempatnya yang berbeda, yakni sejajar dengan lubang tiup. Agar lubang nada terlihat rapi, buatlah garis lurus terlebih dahulu mengikuti lubang nada.



Materi yang disampaikan narasumber tidak sekadar teori namun diiringi peragaan langsung oleh narasumber. Beberapa kali narasumber mengulangi uraian hingga siswa mengerti. Kelas sangat kondusif. Seluruh siswa menyimak dengan antusias. Gelak tawa sesekali membahana di kelas ketika narasumber berkelakar atau melucu.

d. Kegiatan Pembuatan Alat Musik dari Bahan Bekas

Kegiatan ini diawali dengan pembagian kelompok. Siswa berjumlah 39 orang. Jumlah paralon yang disiapkan tim adalah 20. Dengan demikian, tim memutuskan 1 kelompok terdiri atas 2 orang. Ini justru berdampak positif karena hanya 2 siswa, kegiatan pembuatan akan lebih maksimal dilakukan bersama. Tim bergegas membagikan paralon sepanjang 30 cm ke setiap meja siswa karena terdiri atas 2 siswa.

Narasumber memandu siswa untuk melakukan langkah per langkah yang sudah dijelaskan sebelumnya baik secara lisan maupun secara tulis di papan tulis. Siswa bergerak ke depan untuk menirukan salah satu kelompok yang membuat langsung, mulai dari melubangi hingga membuat penutup lubang dari sandal jepit. Semua siswa antusias.

Mesin bor dan pisau raut diawasi penggunaannya oleh tim. Seseekali, tim membantu merautkan paralon dengan pisau atau mengeborkan paralon mereka agar tidak pecah. Untungnya, siswa-siswa SMA ini memang sudah cukup besar sehingga kontrol tubuh mereka atas mesin dan benda tajam sudah terkendali dengan baik. Namun demikian, tim tetap mengawasi penggunaan mesin bor dan pisau raut tersebut, termasuk kabel panjang yang digunakan untuk mengebor. Sikap waspada ini berbuah manis. Semua pemakaian mesin bor dan pisau raut aman terkendali hingga acara selesai.

Berikut ini adalah beberapa dokumentasi terkait dengan respons siswa di sesi ini.



Siswa antusias mengikuti proses pembuatan suling

Berbeda dengan kelas biasa yang berkaitan dengan keterampilan mengolah pikiran, kognitif, atau logika, lokakarya yang diselenggarakan tim FIB Unmul mengajak siswa berkreasi dan mengenal salah satu ragam seni musik yang ada di Indonesia. Kegiatan ini tentu ingin memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang budaya yang ada di Indonesia. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa dalam menghadapi kehidupan tidak hanya kemampuan olah pikir (ilmu pengetahuan) dan kecanggihan teknologi saja yang dibutuhkan tetapi juga keindahan dalam hal seni sangatlah penting. Ini akan menjadi penyeimbang kedua hal tersebut: ranah logika dan ranah seni. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni harus menjadi bekal siswa dalam keseharian mereka.

Respons yang menyenangkan kami tangkap dari semua siswa ketika mengenalkan pada mereka beberapa macam suling yang kami bawa. Mereka antusias memperhatikan dan menangkap penjelasan dari kami. Pun, ketika kami mengarahkan mereka untuk membuat catatan kecil sebagai pengingat, semua siswa mencatat dengan baik.

Pengenalan suling pada pertama pertemuan, siswa kami lihat begitu semangat. Keinginan mencoba membuat seruling dengan bahan yang sudah disiapkan kami rasakan begitu besar. Mereka bergantian menyelesaikan tahap demi tahap pembuatan suling, mulai dari memotong karet penutup, membuat lubang dengan bor, hingga menyetem lubang nada. Mereka begitu bersemangat mengerjakannya. Semangat besar itu kami rasakan ketika mereka berebut untuk bergantian menggunakan alat yang ada. Dari sini kami menilai bahwa keinginan mereka untuk dapat membuat sebuah suling sederhana sangatlah besar.

Antusiasme lain yang kami tangkap adalah keriangannya siswa ketika berlomba untuk mengambil kesempatan untuk menjawab pertanyaan ketika *games* berlangsung. Apa yang kami sampaikan sejak awal lokakarya, mampu mereka jelaskan dengan baik meskipun menggunakan bahasa mereka masing-masing. Ada yang menjelaskan tentang suling Sunda, Bali, Saluang, dan Suling dangdut, dari cara memainkan, cirinya, hingga asal suling tersebut pada sesi *games*. Semua jawaban siswa sesuai dengan uraian di sesi materi,

Bagian kedua dari pengabdian ini yaitu membuat suling dari pipa paralon $\frac{1}{2}$ dim. Pipa dan bahan sudah kami siapkan dari sebelumnya untuk menghemat waktu yang ada. Pada kegiatan ini, siswa kembali kami ajak untuk menyentuh praktik langsung dalam menghasilkan instrumen yang dapat digunakan dalam bermain musik. Ini memang hal yang sederhana. Akan tetapi, kami berharap, semoga dari hal sederhana itu satu saat nanti siswa mempunyai pengalaman bermusik dan mau memperdalam serta mencintai dunia seni yang ada di sekeliling mereka. Bukan tidak mungkin, pengalaman membuat alat musik tiup dari barang bekas akan mengantar siswa pada usaha yang bernilai ekonomi dan menyebarkan ke masyarakat di lingkungan mereka tinggal.

e. Games atau Permainan

Di akhir acara, tim membuat kuis terkait dengan materi tentang suling, cara membuat suling, dan tentang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. Ada 12 bingkisan yang bisa mereka dapatkan ketika berhasil menjawab pertanyaan. Sesi ini menjadi sesi yang seru karena siswa berlomba-lomba menjawab pertanyaan. Yang menggembirakan, semua pertanyaan terkait suling dan cara pembuatannya ternyata dapat dijawab dengan tepat dan benar oleh siswa. Berikut ini adalah foto salah satu siswa yang mendapat hadiah karena berhasil menjawab pertanyaan dengan benar.



f. Penutup Acara

Selepas acara *games*, tim melakukan wawancara kecil dengan sejumlah siswa. Hasilnya, lokakarya pembuatan alat musik tiup dengan memanfaatkan barang bekas telah memahamkan mereka pada beberapa poin. Pertama, barang bekas bisa dimanfaatkan menjadi alat musik tiup yang menarik. Kedua, pembuatannya ternyata mudah dilakukan. Ketiga, akurasi bunyi dapat dibantu dengan aplikasi *Tuner*. Keempat, siswa SMA yang menjadi subjek kegiatan pengmas ini memahami bahwa di tangan yang kreatif, barang bekas dapat menjadi barang yang bermanfaat. Kelima, siswa menyadari bahwa kreasi alat musik tiup dari barang bekas memiliki nilai ekonomis. Sedikit sentuhan kreatif berupa cat atau ornamen lain, akan membuat alat musik tersebut memiliki nilai jual yang memadai.

Acara lokakarya ditutup langsung oleh Kepala Sekolah SMAN 1 Sanga-sanga. Di luar dugaan tim, kepala sekolah sangat mengapresiasi dan berterima kasih dengan kegiatan lokakarya pengabdian masyarakat ini. Tema yang diusung tim, memanfaatkan barang bekas, juga menjadi poin yang digunakan kepala sekolah untuk menggarisbawahi pesan besar yang tim usung bahwa di tangan yang kreatif, barang bekas bisa menjadi sangat berharga dan bermanfaat.

g. Evaluasi

Pada dasarnya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di kesempatan ini berjalan dengan baik. Materi tersampaikan kepada siswa, dan praktikpun berjalan dengan lancar. Antusias peserta terlihat dari sikap mereka yang begitu menikmati proses demi proses kegiatan lokakarya.

Waktu yang singkat menjadi kendala tersendiri. Hal ini disebabkan, perlu waktu yang agak panjang bagi siswa untuk membuat sendiri alat musik tiup itu. Mengang

dibutuhkan waktu yang lebih untuk memberikan dan mempraktikkan dalam kegiatan praktik seperti ini.

Keterbatasan alat bantu seperti tersedianya mesin bor, pisau untuk melobang, dan alat-alat lainnya juga menjadi kendala. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan dan ketersediaan alat belum cukup seimbang.

Kegiatan yang berkaitan ketrampilan seperti membuat suling, memang membutuhkan keahlian dan sedikit kebiasaan. Contoh sederhana, dalam mengebor pipa paralon, membutuhkan sebuah pembiasaan dalam memegang dan menjalankan mesin bor tersebut. Membuat lubang nada agar pas membutuhkan keahlian dalam menggunakan pisau untuk mengatur besar lubang. Menyetem nada dari masing-masing lubang memerlukan pengalaman dengan jam terbang yang cukup. Semua itu membutuhkan pembiasaan dan pengalaman, sehingga membutuhkan proses dan waktu untuk pembiasaan hal tersebut.

Ada beberapa tantangan yang kami catat terkait proses pembuatan suling ini. Pertama, siswa baru mengenal teknik memainkan suling. Akibatnya, mereka membutuhkan penyesuaian untuk meniup suling. Kedua, hampir semua siswa baru pertama kali memotong karet atau sandal dan membuat lubang pada paralon. Ketiga, siswa belum terbiasa menggunakan pisau raut dan alat bor untuk membuat lubang-lubang yang ada.

Tantangan tersebut diantisipasi dengan dua cara: memberikan siswa kepercayaan diri dan semangat untuk mencoba dan tidak takut salah dan mengawasi penggunaan alat bor dan pisau raut. Pada akhirnya, dua cara itu justru membuat proses penyesuaian siswa berjalan dengan cepat. Beberapa diantara mereka bahkan ada yang membantu temannya membuat lubang dengan bor atau mengarahkan temannya menggunakan pisau raut padahal ia sendiri juga baru pertama kali menggunakan dua alat tersebut.

Suasana kelas menjadi sangat kondusif karena siswa saling membantu dan saling mengingatkan agar berhati-hati, juga saling menyemangati. Yang mengharukan adalah ketika ada siswa yang lubang paralonnya salah. Siswa lainnya turun tangan, membantu, memperbaiki, menghibur, menyemangati, bahkan memercandai agar temannya itu tidak murung lagi.

D. PENUTUP

Sampah, limbah, dan barang bekas merupakan hal yang tidak mungkin terhindarkan dalam kehidupan manusia di abad digital ini. Diperlukan upaya kreatif untuk mampu mendaur ulang sampah dengan menasar pada anak muda, entitas terbesar dalam masyarakat dunia. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan ternyata mengundang antusiasme anak muda di SMAN 1 Sanga-sanga. Lokakarya pembuatan alat musik tiup dengan memanfaatkan barang bekas telah memahamkan mereka pada beberapa poin. Pertama, barang bekas bisa dimanfaatkan menjadi alat musik tiup yang menarik. Kedua, pembuatannya ternyata mudah dilakukan. Ketiga, akurasi bunyi dapat dibantu dengan aplikasi *Tuner*. Keempat, siswa SMA yang menjadi subjek kegiatan pengmas ini memahami bahwa di tangan yang kreatif, barang bekas dapat menjadi barang yang bermanfaat. Kelima, siswa menyadari bahwa kreasi alat musik tiup dari barang

bekas memiliki nilai ekonomis. Sedikit sentuhan kreatif berupa cat atau ornamen lain, akan membuat alat musik tersebut memiliki nilai jual yang memadai.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Lokakarya dalam pengabdian masyarakat ini tidka mungmin terlaksana jika pihak sekolah yang kami tuju tidak akomodatif. Dalam proses pengajuan izin, surat-menyurat, maupun pelaksanaan lokakarya di sekolah, tim kami mendapat perlakuan yang ramah, terbuka, dan sangat akomodatif. Pimpinan sekolah juga sangat cepat merespons bahkan mengapresiasi kegiatan ini. Untuk itu, kami menyampaikan terima kasih kepada pihak SMAN 1 Sanga-sanga, terutama kepala sekolah dan guru yang menjadi penghubung kami.

DAFTAR PUSTAKA

- World Bank. Menghentikan Gelombang Plastik di Indonesia: Kebijakan, Investasi, dan Riset. dalam <https://www.worldbank.org/in/news/feature/2020/10/06/stemming-the-plastics-tide-in-indonesia>, diakses 28 September 2022.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah. dalam <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>, diakses 28 September 2022.
- . Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah. Jakarta: KLHK Press, 2017.